

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pemberian ASI di hari pertama bagi kehidupan dan perkembangan bayi, serta dapat memberikan keuntungan bagi ibu, bayi, dan keluarga dari aspek kesehatan hingga aspek ekonomi. WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan (WHO, 2018). Namun banyak ibu yang tidak dapat memberikan ASI karena ASI yang tidak lancar dan banyaknya hambatan untuk menyusui yang ditemui oleh ibu postpartum diantaranya depresi postpartum, keterbatasan fisik, kelainan kongenital pada bayi dan kelainan puting susu (Lowdermilk P. C., 2013)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization atau WHO) tahun 2019 diperkirakan 190 juta bayi dilahirkan di dunia setiap tahun, dan 2,4 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya karena faktor nutrisi. Menurunkan angka kesakitan, WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan) paling sedikit 6 bulan. Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 44%. Angka pemberian ASI eksklusif di

Indonesia masih tergolong rendah, menurut hasil survey Riskesdas tahun 2018 pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya 37,3%. Angka tersebut masih jauh dibawah rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) yaitu sebesar 50%. masih banyak didapatkan ibu post partum pada hari 1-3 ASI belum keluar sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena ibu akan memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Berdasarkan survey kementerian kesehatan cakupan persentase bayi yang diberi ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur sebesar 40% (Riskesdas, 2018). Menurut Profil Kesehatan Kota Mojokerto tahun 2018 bahwa jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar masih 40% (Riskesdes Jatim, 2018). Angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta pertahun, maka bayi yang memperoleh ASI selama 6 bulan hingga 2 tahun belum mencapai 2juta jiwa. Angka ini menandakan hanya sedikit anak Indonesia yang memperoleh kecukupan nutrisi dari ASI, sedangkan ASI berperan penting dalam peruses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental pada anak dalam jangka panjang (Jurnal Infant Feeding Survey, 2010 dalam Eka Wuri. H, Umi Laelatul Q, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 24 Desember 2020 melalui data di puskesmas blooto kota mojokerto terdapat sebanyak 30 ibu nifas, dan hasil wawancara 3 ibu nifas hari ke 1 setelah melahirkan yang akan menyusui mengatakan bahwa para ibu mengeluh ASI hanya menetes sedikit saja saat akan menyusui bayinya,karena takut bayinya jika

kekurangan nutrisi, akhirnya ibu tersebut memberikan susu formula kepada bayinya. Tapi terkadang ibu juga memberikan ASI-nya.

Ketidaklancaran ASI dapat dipicu dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat menghambat kelancaran ASI yaitu refleks hisap bayi, Ibu yang berada dalam keadaan stress, kacau, marah dan sedih, kurangnya dukungan dan perhatian keluarga serta pasangan kepada ibu, serta Adanya mitos serta persepsi yang salah mengenai ASI dan media yang memasarkan susu formula, serta kurangnya dukungan masyarakat menjadi hal-hal yang dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui, Sedangkan Kelancaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Selain itu faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI yakni produksi ASI itu sendiri, Karena proses laktasi juga bergantung pada hormon oksitosin, yang dilepas dari hipofise posterior sebagai reaksi terhadap pengisapan puting. Oksitosin mempengaruhi sel –sel mioepitel yang mengelilingi alveoli mammae hingga alveoli berkontraksi dan mengeluarkan air susu yang sudah disekresikan oleh kelenjar mammae (Farrer, 2017). Sebagai dampak tidak diberikannya ASI eksklusif ini dapat menimbulkan KEP/Malnutrisi, berat badan kurang serta meningkatkan resiko dan infeksi pada bayi akibat penurunan imun dan hal ini merupakan penyebab kematian balita.

Mengingat pentingnya pemberian ASI, maka perlu dilakukan intervensi untuk melancarkan ASI salah satunya dengan pijat punggung atau

yang lebih dikenal dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pijatan yang dilakukan disepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam. Pijat oksitosin merupakan cara yang mudah untuk dimengerti dan dipahami, praktis untuk dikerjakan, dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukannya, serta dapat dilakukan oleh siapapun (suami, keluarga, petugas). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan dan memberikan kenyamanan untuk ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan ASI ketika ibu dan bayi sakit sehingga ASI pun otomatis keluar. Dengan dilakukannya pijatan ini ibu akan merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar dan bertambah (Delima 2016).

Hal ini telah dibuktikan pada hasil Penelitian (SIREGAR, 2018) bahwa ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin seluruhnya mengalami peningkatan produksi ASI sebanyak (100%), Ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin tidak ada mengalami peningkatan kelancaran ASI 30% menetap bahkan sebanyak 20% mengalami penurunan pada produksi ASI. Simpulan dari penelitian ini tindakan pijat punggung dan memerah ASI berpengaruh baik terhadap produksi ASI yang lancar pada ibu menyusui. Berdasarkan data diatas perlu pengkajian secara mendalam tentang

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh Pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto sebelum dilakukan pijat oksitosin.
- b. Mengidentifikasi kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto setelah dilakukan pijat oksitosin.
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap ibu menyusui di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana ilmiah dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam keperawatan terutama dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam melakukan pijat oksitosin terutama untuk kecukupan ASI.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan motivasi Perawat dalam melakukan pijat oksitosin terutama pada ibu menyusui untuk meningkatkan kecukupan ASI.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi di perpustakaan tentang penelitian keperawatan yang sesuai dengan evidence based terutama dalam pemberian pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan/referensi untuk

mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui.